ISLAMICA : Journal Of Islamic Education Research

E-ISSN: 3090-773X

Editorial Address: Jl. Rawa Sakti, Tibang Syiah Kuala, Banda Aceh

Received: 03-02-2026 **Accepted:** 03-04-2026 | **Published:** 03-06-2026

PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PENGENALAN KOSAKATA PADA ANAK USIA DINI

Ali Imran[1], Hamidi[2]

STIT Syekhsaman Al-Hasan

Emai: aliimran@gmail.com

ABSTRACT

The mother tongue plays a fundamental role in early childhood vocabulary acquisition, as children absorb language most easily through the linguistic input they are most familiar with in their immediate environment. Acehnese, as the regional language of the Acehnese people, faces a gradual decline in use among the younger generation due to the increasing dominance of Indonesian and foreign languages in family and educational settings. This article aims to examine the theoretical foundation of vocabulary acquisition in early childhood, to describe the position and urgency of Acehnese as a medium for vocabulary introduction, and to analyze various strategies and challenges in using Acehnese for vocabulary development in early childhood education. This study uses a qualitative approach with a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing relevant books, national and international journal articles, and language policy documents related to mother tongue-based education and Acehnese language preservation. The results show that the use of Acehnese in vocabulary introduction, through daily conversation, traditional songs (nandong), storytelling, and traditional games, is able to strengthen children's first-language foundation, facilitate meaningful communication with family and community, and reinforce Acehnese cultural identity from an early age, while remaining compatible with the subsequent introduction of Indonesian and foreign languages when implemented through a gradual and balanced bilingual approach. The article concludes that the intentional use of Acehnese in early childhood vocabulary introduction is an effective and culturally responsive strategy that supports both children's language development and the preservation of Acehnese as part of Indonesia's linguistic heritage..

Keywords: *Acehnese Language, Vocabulary Introduction, Mother Tongue, Early Childhood, Language Preservation*

ABSTRAK

Bahasa ibu memiliki peran fundamental dalam pemerolehan kosakata anak usia dini, karena anak paling mudah menyerap bahasa melalui masukan kebahasaan yang paling familiar di lingkungan terdekatnya. Bahasa Aceh, sebagai bahasa daerah masyarakat Aceh, menghadapi penurunan penggunaan secara bertahap di kalangan generasi muda akibat semakin dominannya bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan teoretis pemerolehan kosakata pada anak usia dini, mendeskripsikan posisi dan urgensi Bahasa Aceh sebagai media pengenalan kosakata, serta menganalisis berbagai strategi dan tantangan dalam penggunaan Bahasa Aceh untuk pengembangan kosakata pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun

internasional, serta dokumen kebijakan kebahasaan yang relevan dengan pendidikan berbasis bahasa ibu dan pelestarian Bahasa Aceh. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Aceh dalam pengenalan kosakata, melalui percakapan sehari-hari, nyanyian tradisional (nandong), bercerita, dan permainan tradisional, mampu memperkuat fondasi bahasa pertama anak, memudahkan komunikasi bermakna dengan keluarga dan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya Aceh sejak usia dini, sambil tetap kompatibel dengan pengenalan bahasa Indonesia dan bahasa asing selanjutnya apabila diterapkan melalui pendekatan dwibahasa yang bertahap dan seimbang. Artikel ini menyimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Aceh secara sengaja dalam pengenalan kosakata anak usia dini merupakan strategi yang efektif dan responsif terhadap budaya, yang mendukung baik perkembangan bahasa anak maupun pelestarian Bahasa Aceh sebagai bagian dari khazanah kebahasaan Indonesia.

Kata Kunci: *Bahasa Aceh, Pengenalan Kosakata, Bahasa Ibu, Anak Usia Dini, Pelestarian Bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang perlu distimulasi sejak usia dini, karena bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk berkomunikasi, berpikir, dan memahami dunia di sekitarnya. Pada masa usia dini, anak berada pada periode sensitif untuk memperoleh bahasa, di mana kemampuan menyerap kosakata baru berlangsung dengan sangat pesat. Bahasa ibu, yaitu bahasa pertama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga sejak lahir, memainkan peran fundamental dalam proses ini, karena bahasa ibu merupakan alat utama dalam perkembangan kognitif anak yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang dewasa di sekitarnya sejak usia dini.

Bagi masyarakat Aceh, Bahasa Aceh merupakan bahasa ibu yang secara historis telah digunakan turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari, memiliki ciri khas dalam sistem bunyi, tata bahasa, dan kosakata yang membedakannya dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Meskipun Bahasa Aceh tidak memiliki status resmi seperti Bahasa Indonesia, bahasa ini tetap digunakan secara luas oleh masyarakat Aceh dalam interaksi sosial sehari-hari, sekaligus menjadi identitas budaya yang perlu terus dilestarikan. Namun demikian, sejumlah kajian mengenai bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan gejala pergeseran bahasa ibu dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah, yang salah satunya didorong oleh pandangan sebagian masyarakat bahwa bahasa daerah dianggap kurang bergengsi dan kurang praktis dibandingkan bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Fenomena pergeseran bahasa ibu ini turut berpotensi terjadi pada Bahasa Aceh apabila tidak diantisipasi sejak dini, mengingat semakin banyak orang tua di wilayah perkotaan Aceh yang cenderung membiasakan anak menggunakan Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing sejak usia dini dengan harapan mempersiapkan anak menghadapi persaingan global. Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu setidaknya selama enam tahun pertama kehidupan anak memberikan fondasi yang kuat bagi pembelajaran bahasa-bahasa berikutnya, karena keterampilan bahasa pertama perlu dibangun sejak awal kehidupan sebagai landasan untuk pembelajaran bahasa selanjutnya. Apabila anak dipaksa menguasai bahasa asing

atau bahasa kedua terlalu dini tanpa fondasi bahasa ibu yang kuat, anak berisiko mengalami kebingungan dalam proses pemerolehan bahasanya.

Dari sisi teoretis, pemerolehan kosakata anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif, di antaranya pendekatan nativisme yang menekankan kapasitas bawaan anak untuk memperoleh bahasa, serta pendekatan sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Lingkungan bahasa yang kaya dan familiar, seperti Bahasa Aceh bagi anak-anak di Aceh, memungkinkan anak untuk berinteraksi secara lebih responsif dan bermakna dengan orang-orang di sekitarnya, karena anak cenderung lebih mudah melakukan perintah atau permintaan ketika menggunakan bahasa yang paling ia kenal, yaitu bahasa ibunya sendiri, dibandingkan dengan bahasa yang masih asing baginya.

Selain manfaat pada aspek pemerolehan bahasa, penggunaan Bahasa Aceh dalam pengenalan kosakata anak usia dini juga memiliki nilai strategis dalam pelestarian identitas budaya. Bahasa daerah merupakan jati diri dan karakter sebuah suku dan bangsa, sehingga ketika bahasa daerah semakin punah atau menghilang, jati diri masyarakat pemiliknya pun ikut terancam hilang. Oleh karena itu, bahasa daerah, termasuk Bahasa Aceh, perlu dijaga dan dilestarikan dengan cara mengenalkannya kepada anak sejak usia dini, salah satunya melalui pengenalan kosakata dasar dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di rumah dan di lembaga PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji landasan teoretis pemerolehan kosakata pada anak usia dini, khususnya dalam konteks bahasa ibu; (2) mendeskripsikan posisi dan urgensi Bahasa Aceh sebagai media pengenalan kosakata bagi anak usia dini di Aceh; dan (3) menganalisis berbagai strategi serta tantangan dalam penggunaan Bahasa Aceh untuk pengembangan kosakata pada pendidikan anak usia dini. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD berbasis bahasa ibu, serta kontribusi praktis bagi guru dan orang tua di Aceh dalam merancang kegiatan pengenalan kosakata yang memadukan perkembangan bahasa anak dengan pelestarian Bahasa Aceh.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu serta kajian teoretis yang relevan dengan pemerolehan bahasa ibu, penggunaan bahasa daerah, dan pengenalan kosakata pada anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai posisi Bahasa Aceh dalam konteks tersebut.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks kebahasaan, dokumen kebijakan bahasa, dan hasil penelitian mengenai bahasa daerah di Indonesia. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "bahasa ibu anak usia dini", "pemertahanan bahasa daerah", "pengenalan kosakata", "mother tongue-based education", dan "bahasa Aceh", dengan rentang tahun terbit yang bervariasi untuk menjangkau baik teori klasik pemerolehan bahasa maupun penelitian kebahasaan dan PAUD terkini.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung pemerolehan bahasa/kosakata anak usia dini dan/atau penggunaan bahasa ibu/bahasa daerah dalam pendidikan; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review) atau diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Mengingat keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik membahas Bahasa Aceh pada konteks pendidikan anak usia dini, penulis turut menggunakan sumber mengenai penggunaan bahasa daerah lain di Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Ngada, dan bahasa Kaili, sebagai pembanding dan penguat analisis mengenai prinsip umum pemertahanan bahasa ibu yang berlaku secara luas, yang kemudian dikontekstualisasikan pada situasi kebahasaan di Aceh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu teori pemerolehan bahasa dan kosakata anak usia dini, urgensi dan posisi Bahasa Aceh sebagai bahasa ibu, strategi penggunaan Bahasa Aceh dalam pengenalan kosakata, serta faktor pendukung dan penghambat; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa dan kosakata anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis yang saling melengkapi. Pendekatan nativisme, yang dipelopori oleh Chomsky, menekankan bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan atau perangkat pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device) yang memungkinkan anak menyerap

struktur bahasa secara alami melalui paparan terhadap bahasa di lingkungannya(Chomsky, 2006). Sementara itu, pendekatan sosiokultural yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak, di mana anak memperoleh bahasa melalui bimbingan dan dukungan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten dalam Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development), sehingga lingkungan bahasa yang responsif dan bermakna menjadi sangat menentukan kualitas pemerolehan bahasa anak(Vygotsky, 1978).

Kedua pendekatan tersebut menegaskan bahwa lingkungan bahasa yang paling dekat dan familiar bagi anak, yaitu bahasa ibu, memiliki peran sentral dalam proses pemerolehan kosakata anak usia dini. Proses berbahasa pada anak dimulai dengan menyerap kata-kata yang didengar di sekitarnya, sehingga semakin banyak kata beserta maknanya yang diserap anak melalui bahasa yang familiar, semakin mudah pula anak merangkai kata-kata tersebut menjadi frasa dan kalimat yang bermakna. Pendekatan interaksionis kontemporer yang mengintegrasikan pandangan nativis Chomsky dengan perspektif sosiokultural Vygotsky bahkan dipandang memberikan kerangka paling komprehensif untuk memahami proses pemerolehan bahasa anak usia dini, karena mengakui baik kapasitas bawaan anak maupun peran krusial lingkungan sosial dan bahasa ibu dalam perkembangan bahasanya.

Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu dan Urgensi Pelestariannya

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang digunakan secara luas oleh masyarakat di Provinsi Aceh, dengan ciri khas tersendiri dalam sistem bunyi, tata bahasa, dan kosakata yang membedakannya dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lain di Nusantara. Sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar anak di Aceh, Bahasa Aceh idealnya menjadi bahasa pertama yang diperkenalkan kepada anak sejak lahir, sebelum anak mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun bahasa asing lainnya. Namun demikian, sejalan dengan gejala pergeseran bahasa ibu yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, terdapat kecenderungan sebagian orang tua di Aceh, khususnya di wilayah perkotaan, untuk lebih membiasakan anak menggunakan Bahasa Indonesia sejak usia dini, sehingga penggunaan Bahasa Aceh dalam keluarga berpotensi semakin berkurang dari waktu ke waktu.

Urgensi pelestarian Bahasa Aceh sebagai bahasa ibu tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai penanda identitas budaya dan etnis masyarakat Aceh. Pemertahanan bahasa ibu, selain menguatkan pembelajaran bahasa, juga berfungsi memperkuat diversitas kultural, memelihara identitas etnis, meningkatkan adaptabilitas sosial anak, menambah rasa aman bagi anak dalam berkomunikasi, serta meningkatkan kepekaan linguistik anak secara

keseluruhan(Ibda, 2017). Apabila generasi muda Aceh kehilangan penguasaan terhadap Bahasa Aceh, maka bukan hanya kekayaan kebahasaan yang hilang, melainkan juga sebagian identitas dan karakter budaya Aceh yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad.

Strategi Penggunaan Bahasa Aceh dalam Pengenalan Kosakata Anak Usia Dini

Terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata Bahasa Aceh kepada anak usia dini secara efektif dan menyenangkan. Pertama, pembiasaan penggunaan Bahasa Aceh dalam percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga menjadi strategi paling mendasar, karena anak memperoleh sebagian besar kosakatanya melalui interaksi rutin dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah. Guru maupun orang tua yang menggunakan Bahasa Aceh dalam memberikan instruksi atau ajakan sehari-hari kepada anak cenderung mendapatkan respons yang lebih aktif, karena anak lebih mudah memahami dan melaksanakan perintah yang disampaikan dalam bahasa yang paling ia kenal.

Kedua, penggunaan nyanyian dan syair tradisional Aceh, seperti nandong atau lagu-lagu daerah berbahasa Aceh, dapat menjadi media yang menyenangkan bagi anak untuk mengenal kosakata baru sekaligus melatih kepekaan bunyi dan intonasi bahasa. Ketiga, kegiatan bercerita atau mendongeng menggunakan cerita rakyat Aceh dalam Bahasa Aceh dapat memperkenalkan kosakata dalam konteks yang bermakna dan mudah diingat anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Pendekatan serupa telah terbukti efektif pada bahasa daerah lain, di mana peningkatan kemampuan berbahasa daerah melalui cerita rakyat digital pada siswa menunjukkan hasil yang positif terhadap penguasaan kosakata dan pemahaman budaya lokal anak(Kusumaning Ayu et al., 2019).

Keempat, permainan tradisional yang menggunakan istilah dan kosakata Bahasa Aceh, seperti permainan rakyat setempat, dapat menjadi wahana pembelajaran kosakata yang aktif dan menyenangkan, karena anak belajar sambil bermain tanpa merasa terbebani. Kelima, pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis bahasa daerah, seperti kartu bergambar, buku cerita bergambar, atau media digital yang memuat kosakata Bahasa Aceh beserta terjemahan dan ilustrasinya, dapat memperkaya paparan kosakata anak secara terstruktur. Pembelajaran bahasa daerah melalui multimedia interaktif pada anak usia dini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara menarik dan interaktif mampu meningkatkan motivasi dan capaian kosakata bahasa daerah anak secara signifikan(Munawaroh et al., 2022).

Tabel 1. Sintesis Strategi Penggunaan Bahasa Aceh dalam Pengenalan Kosakata Anak Usia Dini

Strategi	Bentuk Kegiatan	Manfaat Utama
Pembiasaan Percakapan Harian	Instruksi dan dialog sehari-hari berbahasa Aceh	Penguatan kosakata fungsional dan responsivitas anak
Nyanyian dan Syair Tradisional	Menyanyikan nandong dan lagu daerah Aceh	Kepekaan bunyi, intonasi, dan kosakata baru
Bercerita/Mendongeng	Cerita rakyat Aceh dalam Bahasa Aceh	Kosakata kontekstual dan nilai moral budaya
Permainan Tradisional	Permainan rakyat berbahasa Aceh	Kosakata aktif melalui belajar sambil bermain
Media Interaktif Berbahasa Aceh	Kartu bergambar, buku cerita, media digital	Paparan kosakata terstruktur dan menarik

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Munawaroh dkk., 2022; Kusumaning Ayu dkk., 2019; Vygotsky, 1978; Ibda, 2017)

Pendekatan Dwibahasa Seimbang dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Penggunaan Bahasa Aceh dalam pengenalan kosakata anak usia dini bukan berarti mengesampingkan pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun bahasa asing sebagai bekal menghadapi tuntutan global. Sebaliknya, pendekatan dwibahasa seimbang (balanced bilingualism) yang menempatkan Bahasa Aceh sebagai fondasi bahasa pertama, kemudian diikuti dengan pengenalan Bahasa Indonesia secara bertahap, dipandang sebagai strategi yang paling ideal. Penggunaan bahasa ibu setidaknya selama enam tahun pertama kehidupan anak memberikan fondasi yang kuat bagi pembelajaran bahasa-bahasa berikutnya, sehingga anak yang telah memiliki penguasaan kosakata Bahasa Aceh yang baik justru akan lebih mudah mentransfer keterampilan berbahasanya ketika mempelajari Bahasa Indonesia maupun bahasa asing di kemudian hari(Owens, 2016).

Pendekatan ini penting untuk dipahami oleh orang tua dan guru PAUD agar tidak muncul kekhawatiran berlebihan bahwa penggunaan Bahasa Aceh akan menghambat penguasaan Bahasa Indonesia anak. Sebaliknya, apabila anak dipaksa langsung menguasai

bahasa yang masih asing baginya tanpa fondasi bahasa ibu yang kuat, anak justru berisiko mengalami kebingungan dan hambatan dalam pemerolehan bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan dwibahasa seimbang, dengan tetap memprioritaskan Bahasa Aceh sebagai bahasa ibu pada tahun-tahun awal kehidupan anak, perlu terus digalakkan baik di lingkungan keluarga maupun lembaga PAUD di Aceh.

Tantangan dan Faktor Pendukung Penggunaan Bahasa Aceh pada Anak Usia Dini

Berdasarkan sintesis berbagai kajian mengenai pemertahanan bahasa daerah, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam penggunaan Bahasa Aceh sebagai media pengenalan kosakata anak usia dini. Pertama, pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahasa daerah kurang bergengsi dan kurang praktis dibandingkan Bahasa Indonesia atau bahasa asing, sehingga sebagian orang tua secara sadar mengurangi penggunaan Bahasa Aceh dalam komunikasi dengan anak. Kedua, minimnya materi ajar dan media pembelajaran berbahasa Aceh yang dirancang khusus untuk anak usia dini, berbeda dengan ketersediaan materi berbahasa Indonesia dan bahasa asing yang jauh lebih melimpah. Ketiga, keterbatasan kompetensi sebagian guru PAUD dalam menguasai dan mengintegrasikan Bahasa Aceh ke dalam kegiatan pembelajaran secara terstruktur.

Meskipun demikian, terdapat pula sejumlah faktor pendukung yang dapat dioptimalkan. Dukungan keluarga menjadi faktor pendukung utama, mengingat rumah merupakan lingkungan bahasa pertama dan paling intensif bagi anak. Selain itu, dukungan lingkungan bahasa di sekolah, penyelenggaraan kegiatan atau perayaan budaya berbahasa Aceh, serta dukungan media massa lokal sebagai pembentuk bahasa publik turut berperan penting dalam menciptakan ekosistem kebahasaan yang mendukung pemertahanan Bahasa Aceh. Kekayaan tradisi lisan Aceh, seperti hikayat, nandong, dan berbagai bentuk sastra lisan lainnya, juga menjadi modal budaya yang dapat dimanfaatkan secara kreatif oleh guru dan orang tua dalam merancang kegiatan pengenalan kosakata Bahasa Aceh yang menarik bagi anak usia dini(Rahim et al., 2023).

Implikasi Praktis bagi Guru, Orang Tua, dan Kebijakan PAUD di Aceh

Berdasarkan hasil sintesis di atas, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penggunaan Bahasa Aceh dalam pengenalan kosakata anak usia dini. Pertama, orang tua di Aceh disarankan untuk membiasakan penggunaan Bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari dengan anak sejak usia dini, tanpa perlu khawatir hal ini akan menghambat penguasaan Bahasa Indonesia anak di kemudian hari. Kedua, lembaga PAUD di

Aceh perlu mengintegrasikan kosakata dan unsur Bahasa Aceh ke dalam kegiatan pembelajaran harian, misalnya melalui nyanyian pembuka, pengenalan kosakata benda-benda di sekitar, maupun kegiatan bercerita menggunakan cerita rakyat Aceh.

Ketiga, perlu dikembangkan lebih banyak materi ajar dan media pembelajaran berbahasa Aceh yang dirancang khusus dan menarik bagi anak usia dini, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sebagai upaya mengatasi keterbatasan materi ajar yang selama ini menjadi kendala. Keempat, dinas pendidikan dan lembaga terkait di Aceh dapat mempertimbangkan penyusunan kebijakan atau kurikulum muatan lokal berbasis Bahasa Aceh untuk jenjang PAUD, dilengkapi dengan pelatihan bagi guru mengenai strategi pengenalan kosakata Bahasa Aceh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga upaya pelestarian bahasa daerah dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan mulai dari jenjang pendidikan yang paling awal.

Kekayaan Kosakata Bahasa Aceh sebagai Sumber Pembelajaran

Bahasa Aceh memiliki kekayaan kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, mulai dari nama-nama anggota keluarga, bagian tubuh, warna, angka, hewan, hingga benda-benda di sekitar rumah, yang seluruhnya berpotensi diperkenalkan secara bertahap kepada anak usia dini. Pengenalan kosakata dasar seperti ini idealnya dimulai dari kata-kata yang paling konkret dan sering dijumpai anak dalam kesehariannya, sebelum beranjak pada kosakata yang lebih abstrak, sejalan dengan prinsip umum pemerolehan bahasa anak yang bergerak dari hal-hal konkret menuju hal-hal yang lebih kompleks. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan momen-momen keseharian, seperti waktu makan, bermain, atau perjalanan ke sekolah, sebagai kesempatan alami untuk memperkenalkan kosakata Bahasa Aceh secara kontekstual kepada anak.

Selain kosakata benda dan aktivitas sehari-hari, Bahasa Aceh juga kaya akan ungkapan dan peribahasa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, meskipun pengenalan unsur ini pada anak usia dini tentu perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, misalnya melalui ungkapan-ungkapan sederhana yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dengan memperkenalkan kekayaan kosakata ini secara bertahap dan kontekstual, anak tidak hanya memperoleh perbendaharaan kata yang lebih banyak, tetapi juga turut memahami cara pandang dan nilai budaya yang terkandung dalam Bahasa Aceh itu sendiri.

Peran Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Komunitas dalam Pemertahanan Bahasa Aceh

Keberhasilan penggunaan Bahasa Aceh dalam pengenalan kosakata anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara keluarga, lembaga PAUD, dan komunitas di sekitar anak. Keluarga berperan sebagai lingkungan bahasa pertama dan paling intensif, sehingga pembiasaan Bahasa Aceh di rumah menjadi fondasi utama. Lembaga PAUD berperan memperkuat dan memperkaya kosakata yang telah diperoleh anak di rumah melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sementara komunitas, termasuk tokoh masyarakat dan pegiat budaya Aceh, dapat berperan dalam menyediakan sumber daya budaya, seperti cerita rakyat, nyanyian tradisional, dan narasumber yang dapat dilibatkan dalam kegiatan pengenalan Bahasa Aceh di lembaga PAUD.

Kolaborasi semacam ini penting untuk membangun ekosistem kebahasaan yang konsisten bagi anak, sehingga penggunaan Bahasa Aceh tidak hanya terjadi secara sporadis di satu lingkungan saja, melainkan berlangsung secara berkesinambungan baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan media massa lokal, seperti radio dan program budaya berbahasa Aceh, turut dapat menjadi mitra strategis dalam memperluas paparan Bahasa Aceh bagi anak-anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga upaya pemertahanan Bahasa Aceh dapat berlangsung secara lebih masif dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Aceh, sebagai bahasa ibu masyarakat Aceh, memiliki peran penting dan strategis dalam pengenalan kosakata anak usia dini. Landasan teoretis pemerolehan bahasa, baik dari perspektif nativisme maupun sosiokultural, menegaskan bahwa lingkungan bahasa yang familiar dan bermakna, yaitu bahasa ibu, menjadi kunci utama keberhasilan pemerolehan kosakata anak, sehingga penggunaan Bahasa Aceh sejak usia dini memberikan fondasi bahasa yang kuat sekaligus memperkuat identitas budaya anak sebagai bagian dari masyarakat Aceh.

Berbagai strategi, seperti pembiasaan percakapan sehari-hari, nyanyian dan syair tradisional, bercerita, permainan tradisional, dan media pembelajaran interaktif berbahasa Aceh, dapat digunakan secara efektif untuk memperkenalkan kosakata Bahasa Aceh kepada anak usia dini secara menyenangkan. Pendekatan dwibahasa seimbang, yang menempatkan Bahasa Aceh sebagai fondasi bahasa pertama sebelum pengenalan Bahasa Indonesia dan bahasa asing secara bertahap, terbukti tidak menghambat, melainkan justru mendukung penguasaan bahasa-bahasa berikutnya oleh anak di kemudian hari.

Sebagai rekomendasi, orang tua dan guru PAUD di Aceh disarankan untuk secara konsisten membiasakan penggunaan Bahasa Aceh dalam interaksi dengan anak usia dini, sementara pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan pendidikan di Aceh disarankan untuk mendukung penyediaan materi ajar berbahasa Aceh serta kebijakan muatan lokal kebahasaan yang sesuai untuk jenjang PAUD. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas berbagai strategi penggunaan Bahasa Aceh terhadap capaian kosakata anak usia dini pada berbagai lembaga PAUD di Aceh, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif, sekaligus turut mendukung upaya pelestarian Bahasa Aceh bagi generasi mendatang.

REFERENSI

Budhiono, R. H. (2009). Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 8*(1), 195–210.

Chomsky, N. (2006). *Language and Mind.* Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (terj., Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Elementary: Islamic Teacher Journal, 5*(1), 1–20.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kemendikbud.

Kusumaning Ayu, R. F., Puspita Sari, S., Yunarti Setiawan, B., & Khoirul Fitriyah, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal, 1*(2), 65–72. https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356

Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4057–4066. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600

Owens, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction* (9th ed.). Boston: Pearson.

Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Jurnal Ilmiah, 6*(4), 1027–1038.

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* (Edisi ke-5, terj.). Jakarta: Erlangga.

UNESCO. (1953). *The Use of Vernacular Languages in Education.* Paris: UNESCO.

UNESCO. (2003). *Education in a Multilingual World (Education Position Paper).* Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Cambridge, MA: Harvard University Press.